

Gedung Pelayanan Publik dan Ruang Kreatif di Sukabumi dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

^{1,*}Gagas Adistira

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: a.adistiraaa@gmail.com

Received : 27/10/2024

Revised : 29/11/2024

Accepted : 18/12/2024

Abstrak

Perancangan Gedung Mal Pelayanan Publik di Sukabumi bertujuan untuk mengintegrasikan fasilitas pelayanan publik dengan ruang kreatif menjadi yang kebutuhan masyarakat. Kedua wadah memiliki perbedaan karakter namun memiliki kesamaan sebagai ruang kunjungan masyarakat. Melalui pendekatan arsitektur Neo Vernakular maka desain gedung dan lingkungan diharapkan dapat mengakomodasi nilai-nilai arsitektur setempat yang disesuaikan dengan teknologi kontemporer. Penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan kontekstual pada lingkungan dan studi terhadap arsitektur setempat. Dari pembahasan dapat dikemukakan prinsip pembagian hirarki tata ruang, atap bangunan dan integrasi ruang administrasi dengan ruang kreatif sesuai dengan kosmologi arsitektur Sunda.

Kata Kunci : Arsitektur Neo-Vernakular, Tata Ruang, Atap Bangunan, Kosmologi

Abstract

The design of the Public Service Mall Building in Sukabumi aims to integrate public service facilities with creative spaces to meet the needs of the community. The two containers have different characters but have similarities as spaces for community visits. Through the Neo Vernacular architectural approach, the building and environmental design is expected to accommodate local architectural values adapted to contemporary technology. The research was carried out by taking a contextual approach to the environment and studying local architecture. From the discussion, the principle of hierarchical division of spatial planning, building roofs and integration of administrative space with creative space can be stated in accordance with Sundanese architectural cosmology.

Keywords: Neo-Vernacular Architecture, Spatial Planning, Building Roofs, Cosmology

1. Pendahuluan

Aktivitas pelayanan publik sesuai amanat undang-undang Pemerintah Republik Indonesia adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah di daerah untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat mendapatkan berbagai akses fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur (UU Nomor 25 Tahun 2009 Pelayanan Publik, 2009). Setiap daerah mendirikan fasilitas pelayanan tersebut pada lokasi yang mudah dalam pencapaian dan tata ruang yang mewadahi aktivitas pelayanan yang nyaman bagi masyarakat. Banyak pemerintah daerah yang menempatkan MPP (Mal Pelayanan Publik) ini pada ruang publik komersial seperti mall guna mencapai tujuan tersebut. Pada satu sisi memberikan kemudahan masyarakat dalam menjangkau serta memenuhi kebutuhan arsitektur dan tata ruang yang mendukung lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan aman bagi karyawan dalam melayani masyarakat (MENPANRB RI, 2021). Keberadaan gedung ini dapat dipadukan dengan fasilitas publik yang lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun pemerintah.

tersebut menghubungkan antara stasiun dengan lokasi-lokasi tersebut. Jadi keberadaan jalan ini memiliki nilai strategis bagi masyarakat wilayah tersebut. Namun pada sisi lain masyarakat sepanjang jalanan ini menggunakan ruang publik ini untuk keperluannya. Beberapa penelitian terdahulu dalam berbagai tema telah membahas mengenai keberadaan Kampung atau Gang Ampian (Devina, Adianto, & Gabe, 2019; Harisoesyanti & Annisah, 2020; Tatyana, Adianto, & Gabe, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana kampung menggunakan karakter informal untuk bertahan dengan tantangan kehidupan kota. Sebagaimana diketahui informalitas adalah salah satu ciri khas dinamika ruang kampung yang selaras dengan keberadaannya sebagai permukiman organik. Pertumbuhan organik bertitik tolak dari keputusan-keputusan yang tidak direncanakan namun lebih sebagai suatu aksi merespon suatu kebutuhan. Banyak pengalaman seperti permukiman Kali Code, Kampung Pelangi di Semarang dan Kampung Jodipan di Malang dan banyak kampung lain yang menunjukkan bagaimana ruang tersebut mampu bertahan dan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan kota (Aryaningtyas, Aprilliyani, & Soehari, 2021; Yunita, Wijaya, & Surjono, 2021). Dalam perspektif arsitektur dinamika tersebut sangat menarik untuk diamati dalam memahami proses pembentukan ruang yang sesungguhnya. Dalam studi arsitektur, para mahasiswa hingga para arsitek selalu merujuk pada standar-standar dan referensi sedangkan para pengguna yang sesungguhnya mereka membuat dan mengubahnya sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perspektif produksi ruang yang biasa digunakan dalam analisis sosial maupun ruang kota (Arie Setyaningrum Pamungkas, 2016). Henri Lefebvre menjelaskan mengenai produksi ruang yang menegaskan bahwa ruang adalah suatu hasil proses sosial (Arie Setyaningrum Pamungkas, 2016; Sudaryono, 2008). Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana proses produksi dan reproduksi dalam pembentukan ruang informal ?; (2) Bagaimana kontribusi ruang informal dalam pembentukan kehidupan kampung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (Strauss, 2003). Fokusnya meliputi analisis tapak, fungsional, dan spasial untuk mengembangkan desain yang mengintegrasikan elemen kreatif dan arsitektur neo-vernakular. Validasi dilakukan melalui diskusi dengan ahli dan pemangku kepentingan. Tujuannya adalah menciptakan ruang publik berkelanjutan yang sesuai dengan karakter lokal dan mendukung kreativitas masyarakat.

3. Tinjauan Pustaka

Terminologi Gedung Pelayanan Publik adalah dari pengembangan konsep Mal Pelayanan Publik sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres Nomor 89 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik, 2021). Mal Pelayanan Publik (MPP) mengintegrasikan pelayanan publik yang diberikan oleh kementerian, lembaga, pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, serta swasta secara terpadu pada 1 (satu) tempat sebagai upaya meningkatkan kecepatan, kemudahan, jangkauan, kenyamanan, dan keamanan pelayanan. Oleh sebab itu Mal Pelayanan publik diindikasikan tata ruang yang efisien, aksesibilitas tinggi, dan kenyamanan bagi pengguna (Sholeh et al., 2022). Bangunan ini harus mampu mengakomodasi berbagai jenis layanan publik, termasuk administrasi, kesehatan, dan layanan sosial, dengan struktur yang fleksibel dan ramah pengguna.

Ruang Kreatif adalah ruang yang mewadahi aktivitas pengembangan kreativitas remaja seperti pameran ekonomi kreatif musik, seni pertunjukan, desain visual, fashion, dan kuliner. Fasilitas rekreasi dan edukasi ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, kreativitas, ide dan potensi remaja dalam ber-

karya dan mendorong industri kreatif dengan konsep digital di Sukabumi. Wadah ini mengarahkan pembentukan komunitas dan ekosistem yang mampu berkolaborasi berbagi pengetahuan maupun pengalaman dan bersama mengembangkan model bisnis (Fitri et al., 2022)

Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur Vernakular yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan efektivitas fungsi maupun kenyamanan bangunan (Goldra & Prayogi, 2021; Rajpu & Tiwari, 2020). Arsitektur Neo Vernakular mengolah elemen-elemen arsitektur fisik ataupun non fisik pada tradisi masyarakat setempat kemudian mengkolaborasikan dengan teknologi arsitektur modern. Artinya penerapan gaya ini memberikan identitas budaya arsitektur lokal namun mampu mengakomodasi kebutuhan mewadahi aktivitas yang kompleks dan berbagai persyaratan teknis konstruksi maupun sistem utilitas bangunan.

Adapun untuk wilayah Sukabumi nilai-nilai arsitektur yang diangkat adalah arsitektur permukiman Adat Kasepuhan Sinar Resmi (Astuti & Rismawati, 2018; Rahmawati et al., 2016). Permukiman adat Kasepuhan Sinar Resmi sekalipun masih mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi namun bersifat terbuka terhadap teknologi sehingga dapat dijadikan suatu pelajaran tentang komunitas yang adaptif dalam perubahan. Rumah dalam bahasa Sunda halus berarti bumi atau jagad kecil dalam suatu kesatuan jagad semesta yang besar sehingga menuntut pembagian fungsi yang tepat sesuai tanggung jawab dan tugasnya. Adapun ciri-ciri fisik dapat dilihat dari rumah yang menggunakan konstruksi panggung, pembagian fungsi rumah pada permukiman, dan penggunaan atap arsitektur Sunda. Dari konsep non-fisik yaitu rumah sebagai penghubung dunia bawah dan dunia atas.



Gambar 1/ Arsitektur Rumah Di Kasepuhan Sinar Resmi

4. Pembahasan

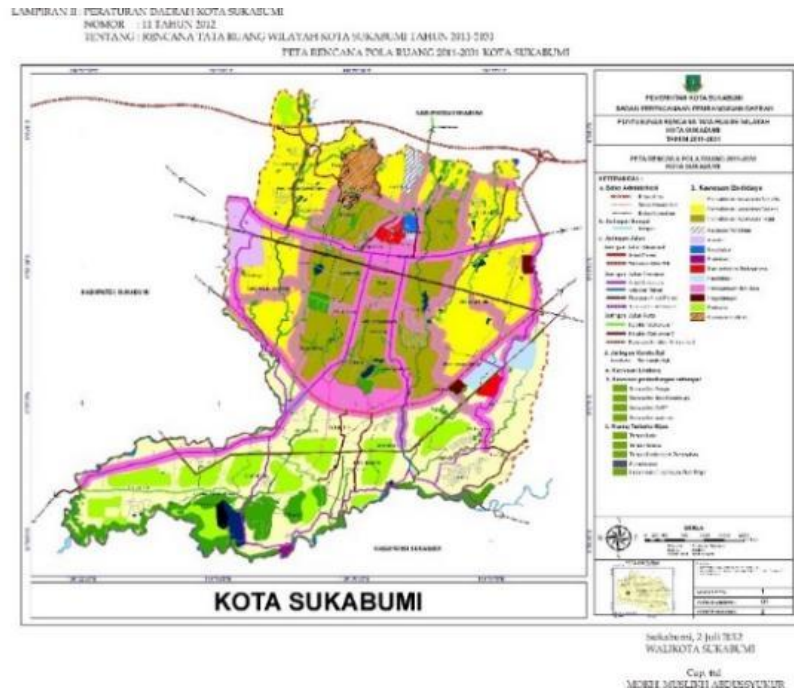
4.1 Analisis Tapak

Proyek Desain Ruang Pelayanan Publik terletak di Jalan Lingkar Selatan, Sukakarya, Kec. Warudoyong, Kota Sukabumi, dengan luas $\pm 3,1$ hektar. Lokasi ini strategis, berbatasan dengan Kota dan Kabupaten Sukabumi, memiliki akses jalan provinsi, dan dekat pusat kota. Tapak ini berada pada kawasan penghasil pertanian, lokasi ini mendukung konsep pelayanan publik yang dekat dengan masyarakat, terutama yang jauh dari pusat.

Tabel 1. Arahan Desain dan Tata Ruang

Unit Informasi	Deskripsi
Lokasi Proyek	Jl. Lingkar Selatan Sukakarya, Kec. Warudoyong, SMI

Nama Proyek	Ruang Pelayanan Publik dan Ruang Kreatif
Luas Lahan	± 31.000 m2 atau dengan luas ±3,1 ha
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	60%
Koefisien Dasar Hijau (KDH)	40%
Koefisien Tapak Bangunan (KTB)	10 X KDB
Ketinggian Bangunan (KB)	3 Lt Creative Hub / 1 Lt. Pelayanan Publik
Jenis Kegiatan Perencanaan	Pelayanan Publik dan Ruang Kreatif



Gambar 2. Tata Ruang Tapak
Sumber: Peraturan Daerah Kota Sukabumi Nomor 11 Tahun 2012

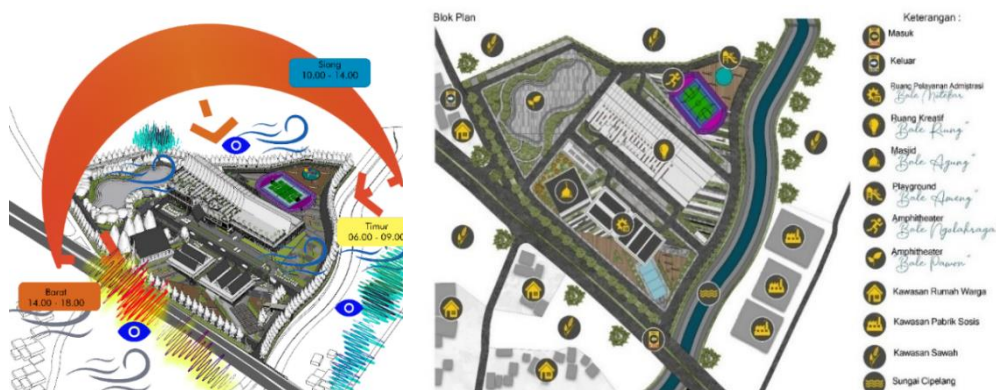


Gambar 3. Tampak Kawasan Sekitar Site

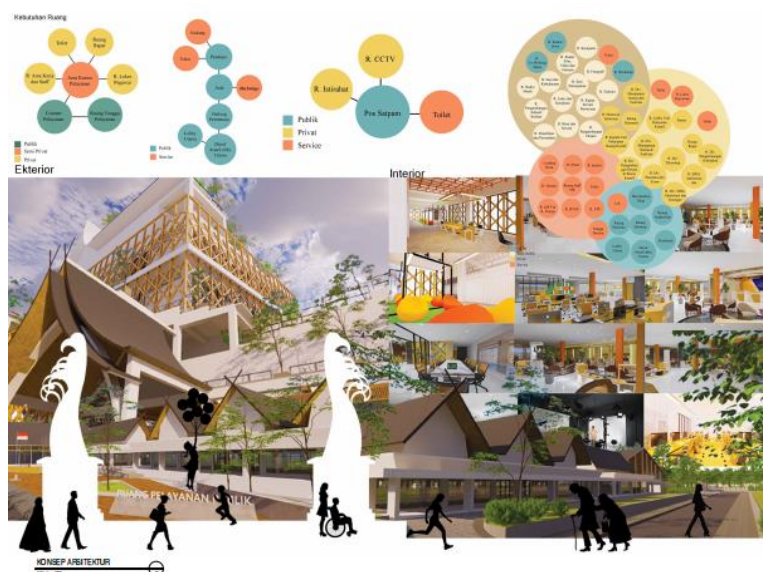
Tabel 2. Potensi Lingkungan

Unit Informasi	Keterangan
Tata Guna Lahan (Land Use)	Pariwisata, Industri Wisata Aktivitas Rekreasi Destinasi Wisata
Aksesibilitas	Pusat Kota Sukabumi, Aktivitas Dan Pengembangan Kota
Utilitas	jaringan listrik telepon, dan air bersih. saluran drainase,
Kondisi Lingkungan	tapak relatif tenang tingkat kebisingan yang minim suasana yang nyaman dan mendukung untuk pengembangan fasilitas pariwisata dan ruang pelayanan publik,
Potensi Kawasan	Lokasi strategis dan dukungan infrastruktur dam wilayah. Potensi kawasan, mengembangkan destinasi wisata baru.

Analisa tapak mencakup berbagai faktor penting untuk mendukung desain ruang pelayanan publik dan ruang kreatif di Sukabumi:



Gambar 4. Analisis Tapak



Gambar 5. Pendekatan Aktivitas dan Ruang

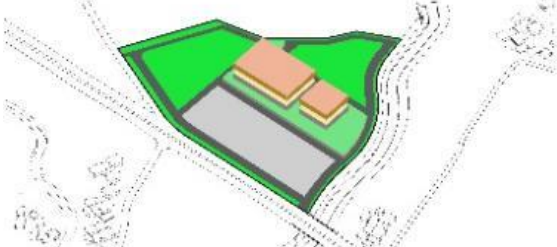
4.2 Pendekatan Bentuk

A. Konsep Bentuk Arsitektur

Konsep ruang pelayanan publik dan ruang kreatif ini bertujuan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, memadukan fungsi administratif dan ruang kreativitas untuk menciptakan ruang yang fungsional, estetis, dan mencerminkan identitas lokal.

Pendekatan arsitektur neo-vernakular tata lingkungan mengikuti prinsip luhur handap, wadah eusi, dan lemah cai (Zafira & Prianto, 2019). Konsep ini diimplementasikan pada pembagian zone administrative dan kreatif sebagai suatu pasangan (dualistik) yang saling melengkapi. Keduanya disatukan oleh keberadaan ruang sirkulasi dan ruang terbuka bersama; Konsep zoning tapak di gedung pelayanan publik di sukabumi terbagi menjadi 4 bagian yaitu ruang kreatif, gedung pelayann admistrasi, taman, dan area olahraga, dimana gedung pengelola dan gedung pelayanan di pisahkan dipisahkan menjadikan 2 massa bangunan yang ada. Agar lebih terfokuskan kepada pelayananan dan ruang kreatif memiliki ruang tersendiri pusat

Tabel 3. Pendekatan Bentuk

Konsep	Implementasi
Mengikuti prinsip wadah-eusi (isi) bahwa ada dua kelompok di mana ruang administratif sebagai wadah dan ruang kreatif sebagai eusi.	
1. Pembagian tata ruang 2. Tepas (depan) 3. Imah (tengah) 4. Pawon (belakang)	

Gambar Pengelompokan Zone Administratif dan Zone Kreatif
Warna abu-abu kiri (ruang administratif), warna coklat (ruang kreatif)
dan hijau ruang terbuka yang menunjukkan hirarki dalam tata ruang.

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Atap sebagai bagian bangunan yang menunjukkan identitas fisik arsitektur maka model atap menyesuaikan bentuk lokal. Inspirasi perancangan berasal dari arsitektur khas Jawa Barat yang dikolaborasikan dalam fasad dan lanskap (Suwarna, 2023; Zafira & Prianto, 2019). Lanskap menjadi ruang pertama yang menyambut masyarakat saat memasuki area pelayanan publik, dengan penataan bangunan yang terintegrasi.



A. Rumah Capit Gunting



B. Rumah Perahu Kumereb



C. Rumah Gublek Nangkub



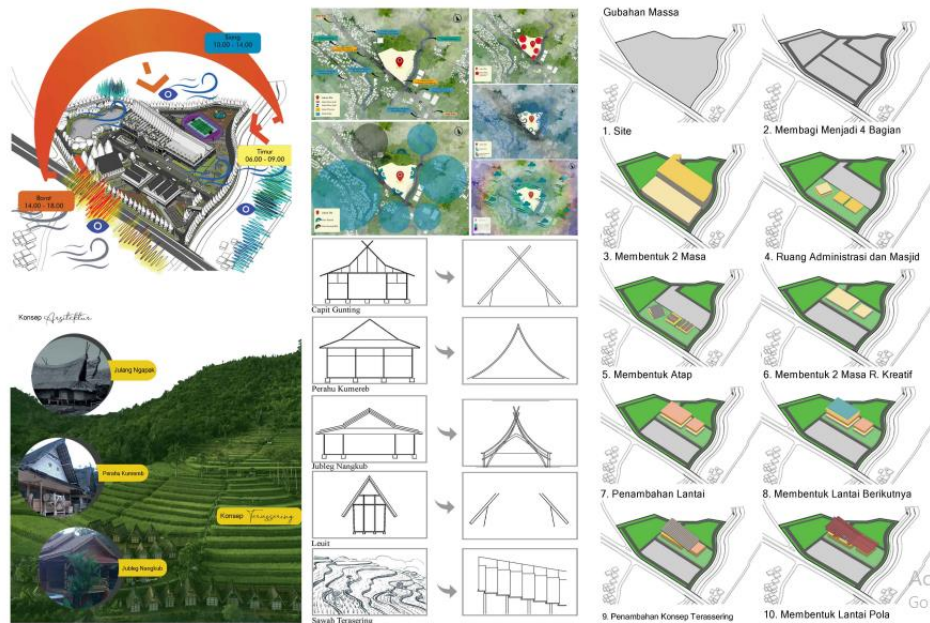
D. Leuit

Gambar 6. Konsep Arsitektur

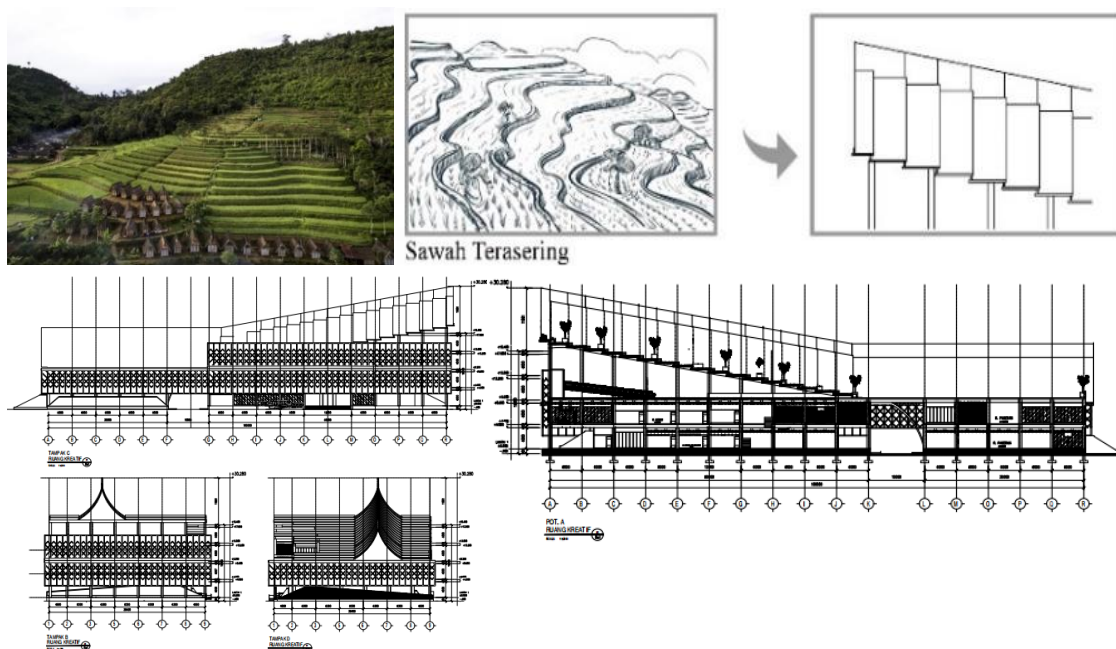
Pada Bagian Gedung Pelayanan Publik Mendominasi pada bagian atap Capit Gunting (A). Konfigurasi yang tidak sejajar Pada bangunan Masjid terinspirasi dari Rumah adat Perahu Kumereb (B). Pada bangunan entrance ada tumpukan atap terinspirasi dari Rumah Gublek Nangkub (C). Inspirasi Leuit dapat dilihat dari bentuk dan struktur bangunan yang menggambarkan kearifan lokal dalam penyimpanan hasil panen, yang kemudian diterapkan dalam desain arsitektur modern untuk menciptakan ruang yang fungsional, berkelanjutan, dan tetap mempertahankan nilai budaya (D).

Pendekatan bentuk atap sebagai elemen arsitektur yang dapat menjadi pembentuk identitas bangunan dengan mempertimbangkan sebagai berikut:

1. Desain fungsional dengan ornamen Sunda dan Nusantara.
2. Sirkulasi terbuka untuk akses mudah dan inklusivitas
3. Pemanfaatan pencahayaan alami untuk efisiensi energi.
4. Bentuk bangunan terinspirasi dari rumah adat Sunda. Desain fungsional dengan ornamen Sunda dan Nusantara.
5. Sirkulasi terbuka untuk akses mudah dan inklusivitas
6. Pemanfaatan pencahayaan alami untuk efisiensi energi.



Gambar 7. Pendekatan Tapak



Gambar 8. Pendekatan Bentuk Ruang Kreatif

Konsep terasering adalah teknik bercocok tanam yang membuat lahan menjadi bertingkat-tingkat. Terasering sering digunakan di kawasan lereng berbukit dan rawan longsor untuk mencegah erosi. Di terapkan pada posisi bangunan agar memunculkan ide baru dan pelestarian alam yang berada di tata sunda.

4.3 Visualisasi Konsep Arsitektur

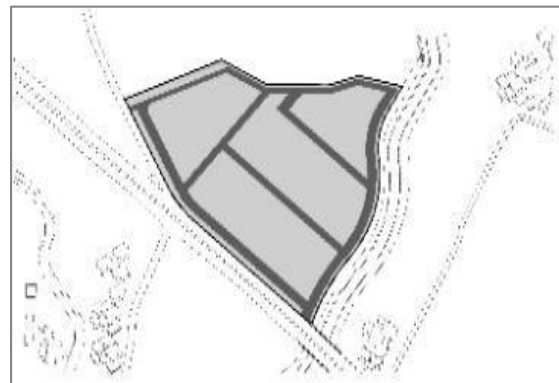
Gedung pelayanan publik dengan pendekatan neo-vernakular dirancang di lokasi strategis dekat masyarakat dan lingkungan kolaboratif sebagai ruang kreatif. Bentuk bangunan mengadopsi arsitektur Sunda, seperti rumah adat, leuit, dan kosmologi arsitektur Sunda sebagai berikut :

1. Bentuk Dasar: Persegi panjang, menyesuaikan tapak lokasi.
2. Gubahan Massa: Atap khas Sunda berbentuk segitiga menjadi elemen utama.
3. Komponen Utama: Atap sebagai penekanan konsep desain.
4. Analisis Makro dan Mikro: Perpaduan elemen arsitektur Sunda menghasilkan konsep yang fungsional dan bermakna.

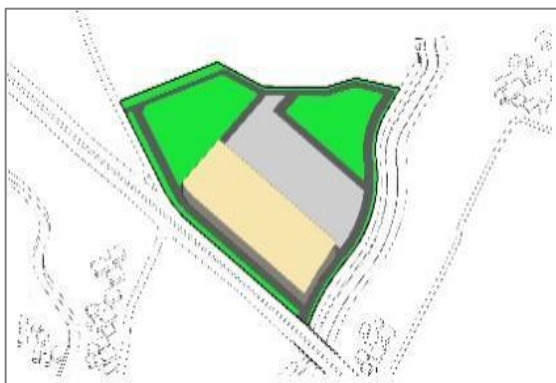
Adapun proses pembentukan massa dimulai dari keberadaan tapak hingga menjadi suatu kesatuan bangun dapat dilihat sebagai berikut:



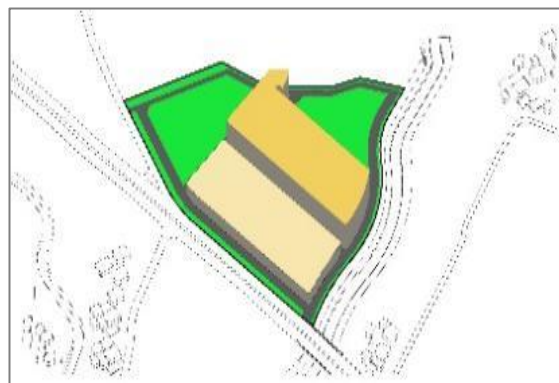
Site



Lahan di bagi menjadi empat bagian



Pembentukan masa ruang administrasi



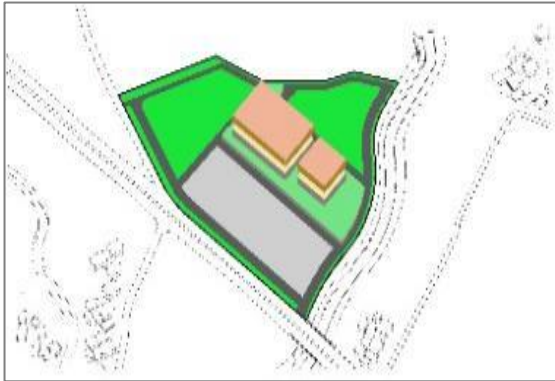
Pembentukan masa ruang kreatif dan administrasi



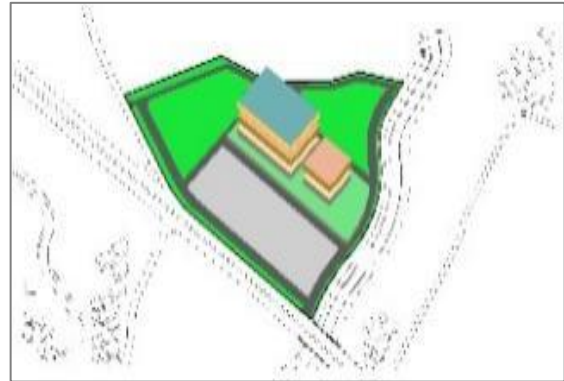
Dua masa blok pada bangunan



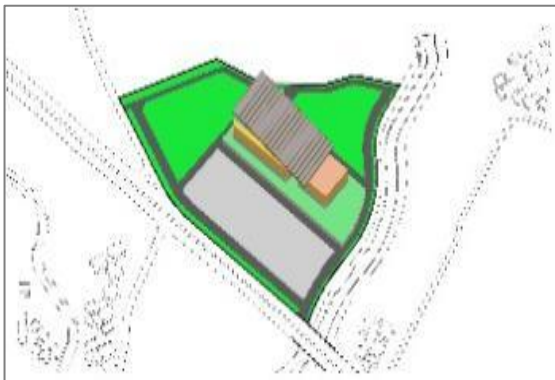
Penambahan masa sirip dak canopy pada sisi bangunan



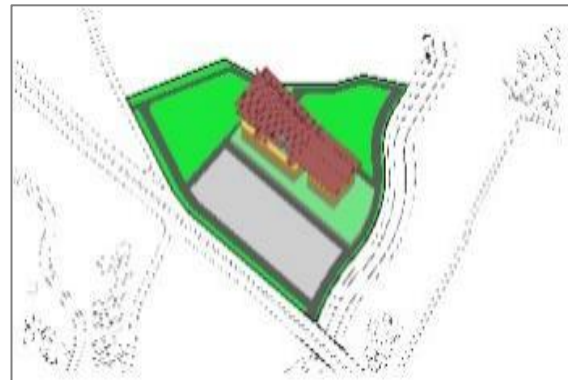
Dari masa yang ada membentuk ruang kreatif yang terpisah antara dua masa



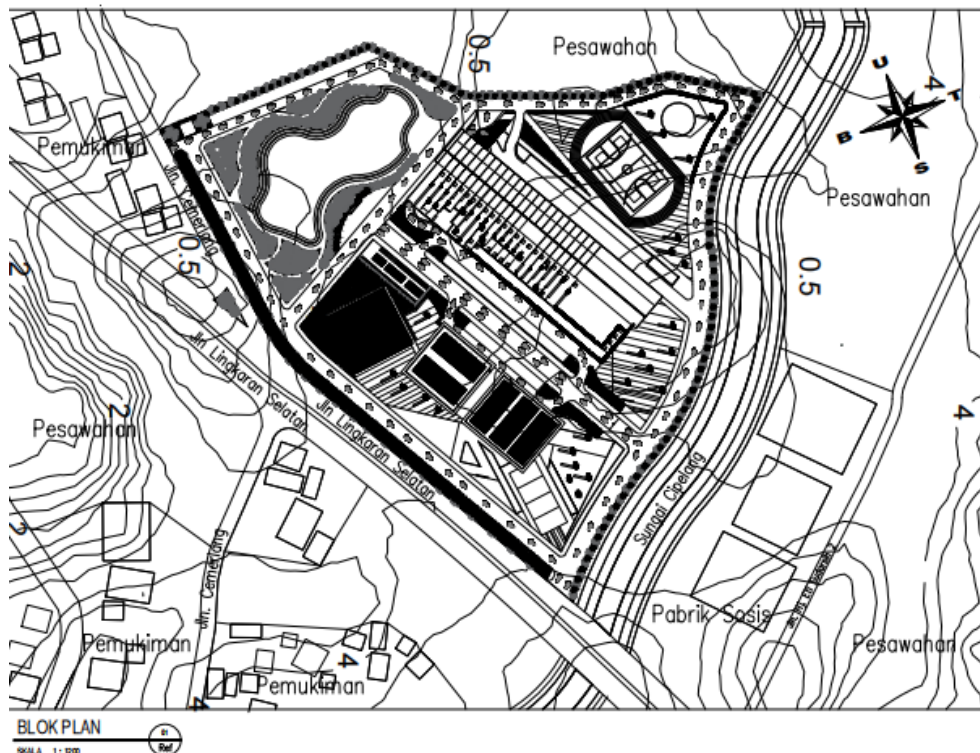
Penambahan masa sebagai lantai



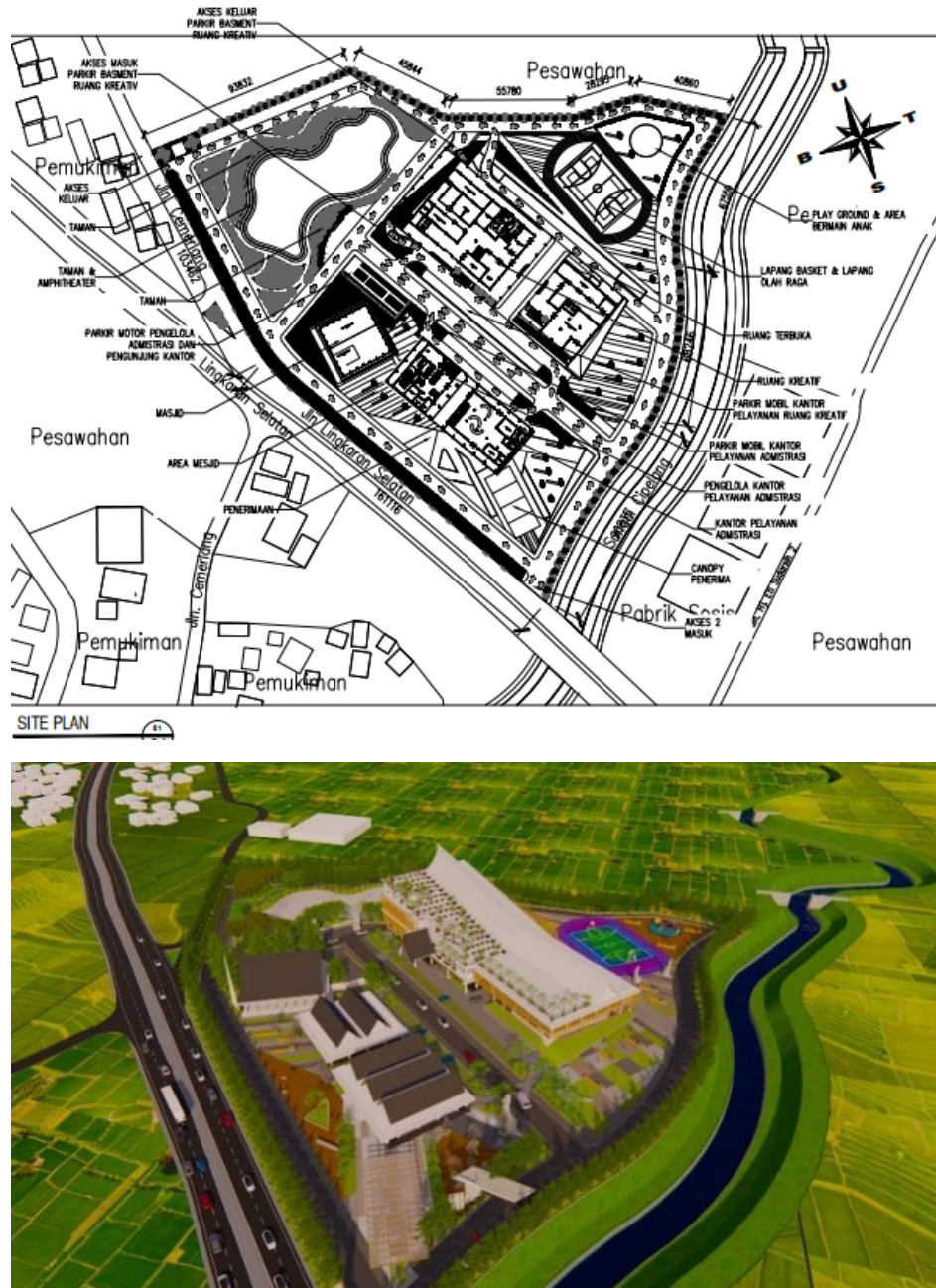
Penambahan konsep terasering pada atap



Pemanfaatan ruang atas sebagai rooftop



Gambar 9. Pendekatan Gubahan Masa



Gambar 10. Lay Out dan Perspektif

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari pendekatan desain Gedung Pelayanan Publik di Sukabumi dengan arsitektur Neo-Vernakular menunjukkan bahwa tata ruangnya terinspirasi dari permukiman Sunda dan konsep persawahan berundak, dengan zonasi yang terbagi menjadi tiga lapisan: Zona Publik, Zona Semi Publik, dan Zona Privat, mencerminkan filosofi Tri Tangtu dalam Handap Luhur, Wadah Eusi, dan Lemah Cai. Bentuk bangunan utama mengadaptasi konsep atap Julang Ngapak sebagai identitas arsitektural yang kuat. Konsep ini diterapkan dalam susunan bangunan yang terdiri dari dua kelompok utama, yaitu Bangunan Pelayanan Publik yang bersifat administratif dan Bangunan Ruang Kreatif yang lebih dinamis, yang ditempatkan dalam zonasi berbeda namun tetap terhubung melalui ruang terbuka, menciptakan keselarasan antara fungsi dan estetika dalam desain.

Referensi

- Adiyanto, J. (2021). Arsitektur sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. 21(2), 139–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.139-150>
- Ali, A., Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). New Variations of Sundanese Architecture in the City : The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia . ISVS E-Journal, 9(5), 110–122. https://isvshome.com/e-journal_9-5.php
- Astuti, D., & Rismawati, R. (2018). Adat Istiadat Masyarakat Jawa Barat.
- Fitri, C. N., Dewiyanti, D., & Irmansyah, F. (2022). Definisi Konsep Kreatif Dalam Perancangan Digital Creative Center. Desa - Design and Architecture Journal, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.34010/desa.v3i1.7869>
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. Jurnal Linears, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190>
- Hasibuan, Y. F. (2022). The Implementation of Neo Vernacular Architecture on the Design of Information and Recreation Center of Lake Toba Tourism at Ambarita, Samosir Regency. International Journal of Architecture and Urbanism, 6(3), 367–380. <https://doi.org/10.32734/ijau.v6i3.10406>
- MENPANRB RI. (2021). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 92 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik. PermenPANRB No. 92 Tahun 2021 Ttg Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik, 151(2), 10–17. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/202225/permen-pan-rb-no-92-tahun-2021>
- Perpres Nomor 89 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik. (2021). Perpres Nomor 89 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik. Perpres Nomor 89 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Mal Pelayanan Publik, 097575, 1–11. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/178103/perpres-no-89-tahun-2021>
- Rahmawati, R., Salbiah, E., & Pratidina, G. (2016). Pedoman Pariwisata Budaya Mengenal Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. In Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya (Vol. 1). <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.172>
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). View of Neo- Vernacular Architecture: A Paradigm shift. PalArch's Journal of Archeology of Egypt /Egyptology, 17(9), 7356–7380. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5523/5437>
- UU Nomor 25 Tahun 2009 Pelayanan Publik, (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38748/uu-no-25-tahun-2009>
- Sholeh, M. S. R., Antaryama, I. G. N., & Noerwasito, V. T. (2022). Efektivitas atau Aksesibilitas: Kajian Desain Mal Pelayanan Publik dalam Perspektif Desain Inklusi. Arsitektura, 20(2), 341. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.63330>
- Strauss, A. & J. C. (2003). Dasar Dasar Penelitian Kualitatif. Pustaka Pelajar.
- Suwarna, I. (2023). Konsep Desain Perpustakaan Umum Kota Sukabumi dengan Pendekatan Arsitektur Sunda. Jurnal Arsitektur Wastu Padma, 1(1), 037–050. <https://doi.org/10.62024/jawp.v1i1.4>
- Zafira, S. H., & Prianto, E. (2019). Ekspresi Karya Arsitektur Bergaya Neo-Vernakular Pada Bangunan di Indonesia. Jurnal AGORA, 17(2), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.69749/jl.v1i2.20>